

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN PEMAHAMAN KONSEP ADAB SOPAN SANTUN DENGAN PERUBAHAN SIKAP SISWA**

**Oleh**

**YULI KURNIA**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Waylima tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen pengumpul data menggunakan tes, skalasikapdanobservasi. Analisis data menggunakan Interval dan Chi Kuadrat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa, sedangkan sampelnya berjumlah 38 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50% siswa paham dengan konsep adab sopan santun, namun 71,1% cenderung menolak bersikap sopan santun. Dari hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat diperoleh hasil  $X^2 = 71,1$  dengan koefisien kontingensi  $C = 0,80$  dan  $C_{maks} = 0,81$  dan terletak pada keamatan 0,56-0,83 (kategori tinggi) sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Waylima Tahun 2013.

***Kata kunci: adab sopan santun, pemahaman konsep, perubahan sikap***

## **ABSTRACT**

### **Correlation Of Understanding The Concept Of Civilized Manners With Student Attitudes Alteration**

**By**

**Yuli Kurnia**

This research object aims to explain and to analyze the correlation of courtesy norm concept comprehension with alteration of students attitudes in SMP Negeri 2 Waylima year 2013. This research uses descriptive quantitative method. Test, attitude scale and observation sheet are used as data collecting instrument. To analyze the data uses interval and chi squared. This research population are 150 students and the sample are 38 students. The result of this research shows 50% of students understand with the concept of courtesy norm, but 71,1% of students tend to resist being polite manners. From the calculation using Chi Square formula obtained results  $X^2=71.1$ , the contingency coefficient  $C=0.80$  and  $C_{maks} = 0,81$  and lies in the closeness of 0.56 to 0.83 (high category), so that the results of this research can be seen that there is a correlation of understanding the concept of civilized manners with alteration of student attitudes in SMP Negeri 2 Waylima Year 2013.

***Keywords :attitudes alteration, civilized manners, understanding concept***

## I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sejak dahulu dikenal dengan eksistensi budaya ramah tamah dan sopan santunnya, hal ini dapat dibuktikan dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu menyapa dan tersenyum saat berjumpa dengan orang lain, budaya tersebut tidak lepas dari pendidikan dan merupakan salah satu sasaran dari tercapainya tujuan pendidikan yang selama ini ada di Indonesia. Pendidikan pada prinsipnya merupakan hak asasi setiap individu yang jelas diakui oleh negara, dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan ayat (2) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Seluruh komponen bangsa baik orangtua, masyarakat maupun pemerintah bertanggung jawab dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 juga disebutkan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriklim, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui tujuan pendidikan nasional tersebut maka proses pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia”, yaitu meningkatkan derajat harkat dan martabat manusia itu sendiri yang berbudaya dan beradab.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional diatas diperlukan adanya penanaman nilai-nilai patriotik. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan mengenalkan pendidikan karakter sejak dini. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi orang lain, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Di lingkungan sekolah hendaknya nilai-nilai ini dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang secara khusus menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut, selain itu mata pelajaran lain juga ikut bertanggungjawab mengembangkan nilai nilai etika melalui pesan pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan subjek pembelajaran yang mengemban misi

untuk membentuk suatu kepribadian bangsa, yakni sebagai upaya sadar dalam “*nation and character building*”. Dalam konteks ini peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat strategis. Menurut Olivia (2012: 2) “Pendidikan Kewarganegaraan dibangun secara umum atas dasar paradigma sebagai berikut: *Pertama*: Pendidikan Kewarganegaraan secara kulikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berahlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. *Kedua*: Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela negara. *Ketiga*: Pendidikan Kewarganegaraan secara pragmatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada sisi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dengan demikian tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ialah mewujudkan warga negara yang sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan dan moral bangsa dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

di lingkungan sekolah adalah menanamkan nilai moral kepada siswa-siswi agar mempunyai sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Salah satu materi Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat memupuk moral yang baik adalah tentang sopan santun.

Adab sopan santun merupakan sebuah peraturan yang timbul didasarkan pada tingkah laku yang biasanya berlaku dalam masyarakat. Adab kesopanan bersifat relatif yang artinya apa yang dianggap sebagai adab kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan dan waktunya.

Adab ini jika dilanggar akan dikenai sanksi berupa teguran hingga cemoohan dari masyarakat. Namun, jika kesopanan dalam bertingkah laku dalam masyarakat dijaga dengan baik, maka biasanya mereka akan lebih dihormati dan dihargai oleh masyarakat tersebut. Tidak hanya di lingkungan masyarakat, di lingkungan sekolah pun setiap siswa yang melanggar adab sopan santun akan dikenai sanksi yang serupa.

Sopan santun ini terwujud dalam bentuk kehendak siswa berdasarkan kesadaran. Dalam kehidupan, manusia selalu diliputi dengan baik dan tidak baik, antara benar dan tidak benar. Dengan demikian ia mempertanggung-jawabkan pilihan yang telah dipilihnya itu. Kebebasan berkehendak mengarahkan siswa untuk berbuat sopan atau tidak sopan.

Dewasa ini banyak siswa mengalami penurunan sikap sopan santun, mulai dari susah diatur, tidak patuh, suka membantah, hingga berani

mengancam guru dan mengkritik dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan moral merupakan hal yang sering kita dengar dari keluhan guru. Penurunan sikap sopan santun tersebut dikarenakan banyak faktor yaitu peran guru dalam proses pembelajaran yang hanya menekankan pada materi ajar tanpa mengintegrasikan pesan dalam pembelajaran, kurangnya penanaman adab sopan santun yang diberikan oleh guru, dan diantaranya diduga karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep adab sopan santun.

Siswa hendaknya mempunyai pemahaman tentang adab sopan santun yang baik, yaitu dengan pemahaman terhadap hal yang baik dan buruk serta benar dan salah sesuai akal dan pemikirannya. Pemahaman adab sopan santun itu dapat terlihat dari perubahan sikap sopan santun siswa tersebut. Perubahan sikap sopan santun diartikan sebagai perubahan cara seseorang dalam bertindak dari kurang baik menjadi baik didasarkan pada ukuran dari konsep etika moral.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Waylima Pesawaran, peneliti menemukan banyak siswa yang saat ini kurang memiliki pengetahuan tentang adab sopan santun, sehingga banyak sikap siswa yang tidak sesuai dengan norma kesopanan.

Hasil pra-survei melalui wawancara terstruktur dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII, menunjukkan bahwa kecenderungan sikap sopan santun siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Waylima Pesawaran Tahun 2013 berada pada tingkatan

sedang ke rendah. Kurangnya minat siswa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan dilihat dari kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung dan banyaknya siswa yang tidak mencapai nilai sesuai dengan KKM, kurangnya pemahaman tentang adab sopan santun yang ditandai dengan banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah dan masuk ke dalam daftar catatan hitam guru BK, kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang hanya menekankan pada materi ajar tanpa mengintegrasikan peranan etika moral dan adab sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dalam pesan pembelajarannya, lingkungan yang apatis serta perubahan gaya hidup siswa saat ini merupakan beberapa alasan yang diduga menjadi penyebab rendahnya sikap sopan santun siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Waylima tahun 2013.

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Waylima tahun 2013.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis

dan menuntut untuk dicarikan jawabannya.

Penelitian ini membahas masalah yang terjadi dalam lingkungan sekolah khususnya memaparkan atau menggambarkan Hubungan Pemahaman Konsep Adab Sopan Santun Dengan Perubahan Sikap Siswa Di Lingkungan SMP Negeri 2 Kelas VIII Waylima Tahun 2013 Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini adalah teknik sampling alokasi proporsional (*proportionate random sampling*). Sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Waylima sebanyak 150 siswa.

Berdasarkan jumlah populasi sebesar 150 siswa, sehingga peneliti mengambil sampel 25 % dari 150 siswa dengan perincian sebagai berikut:

$$R = \frac{25}{100} \times \text{Jumlah Siswa}$$

$$R = \frac{25}{100} \times 150 \text{ Siswa}$$

$$R = 38 \text{ Siswa}$$

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, sehingga dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini validitas yang digunakan tes, skala sikap dan observasi.

Setelah data diperoleh dari penyebaran tes, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang

menggambarkan fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut diteliti secara deskriptif dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk uraian, yang memberikan gambaran atas suatu keadaan yang sejelas mungkin.

Untuk mengolah dan menganalisis data, akan digunakan teknik analisis data dengan merumuskan:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

**Keterangan :**

$I$  : Interval

$NT$  : Nilai Tinggi

$NR$  : Nilai Rendah

$K$  : Kategori Interval

Selanjutnya disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel kesimpulan. Rumus presentase yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan :**

$P$  : Presentase

$F$  : Jumlah jawaban dari seluruh item

$N$  : Jumlah perkalian item dengan responden

Teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian

ini digunakan rumus Chi Kuadrat yaitu:

$$X^2 = \sum_{i:1}^b \sum_{j:1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

**Keterangan:**

$X^2$  : Chi Kuadrat

$\sum_{i:1}^b$  : Jumlah Baris

$\sum_{j=1}^k$  : Jumlah Kolom

$O_{ij}$  : Banyaknya data yang diharapkan

$E_{ij}$  : Banyaknya data hasil pengamatan

Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan data tersebut sebagai bahan perhitungan, dengan terlebih dahulu menggunakan banyaknya gejala yang diharapkan terjadi dengan rumus :

$$E_{ij} = \frac{(N_{jo} \cdot xN_{oj})}{n}$$

**Keterangan :**

$E_{ij}$  : Banyaknya gejala yang diharapkan terjadi

$N_{oj}$  : Jumlah data hasil pengamatan

$N_{jo}$  : Jumlah skor yang diperoleh dari item

$n$  : Jumlah responden

Dengan kreteria uji sebagai berikut :

- a. Jika  $X^2$  hitung lebih besar atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan taraf signifikan 5 % maka hipotesis diterima.

- b. Jika  $X^2$  hitung lebih kecil atau sama dengan  $X^2$  tabel dengan taraf signifikan 5 % maka hipotesis ditolak.

Untuk menguji keeratan maka digunakan rumus kontigensi sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

**Keterangan :**

$C$  : Koefisien Kontigensi

$X^2$  : Chi Kuadrat

$n$  : Jumlah Sampel

Agar  $C$  diperoleh dapat dipakai untuk derajat asosiasi antara faktor-faktor di atas maka harga  $C$  dibandingkan koefisien maksimum yang biasa terjadi maka harga maksimum ini dapat dihitung dengan rumus :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

**Keterangan :**

$C_{maks}$  : Koefisien kontigensi maksimum

$m$  : Harga maksimum antara baris dan kolom

$n$  : Bilangan konstant

Makin dekat harga  $C$  pada  $C$  maksimum maka makin besar derajat asosiasi antara variabel.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMP Negeri 2 Waylima merupakan salah satu sekolah yang berada di

Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran. Sekolah ini didirikan secara resmi pada tahun 2004. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 2005 dengan NIS 201840, NPSN 10810289, dan SSN 201120111171.

SMP Negeri 2 Waylima Kabupaten Pesawaran berlokasi di Desa Baturaja, dengan luas tanah 7,645 m<sup>2</sup>. Dengan guru sebanyak 35 orang terdiri dari guru tetap (PNS) sebanyak 21 orang dan guru bantu 11 orang sedangkan Staff TU sebanyak 3 orang.

Data tentang pemahaman konsep adab sopan santun dan perubahan sikap diperoleh melalui angket berupa tes kepada 30 siswa kelas VIII, yaitu 7 siswa dari kelas VIIIA, 7 siswa dari kelas VIIIB, 7 siswa dari kelas VIIIC, 7 siswa dari kelas VIIID, dan 8 siswa dari kelas VIIIE.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengadakan tes terhadap 38 responden di lingkungan SMP Negeri 2 Kelas VIII Waylima diketahui bahwa sebanyak 2 responden atau 5,2% siswa tidak paham terhadap pengertian adab sopan santun dikarenakan beberapa faktor diantaranya kecilnya niat untuk belajar, seharusnya siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya agar dapat mengerti secara mendalam mengenai pengertian adab sopan santun agar pengetahuan moral mereka semakin membaik, sebanyak 15 responden atau 39,5% siswa kurang memahami disebabkan karena beberapa faktor diantaranya frekuensi belajar yang kurang, dengan kata lain siswa dalam kategori ini hanya memahami beberapa hal mengenai pengertian adab sopan santun, dengan

peningkatan frekuensi belajar siswa diharapkan dapat mengerti secara mendalam mengenai pengertian adab sopan santun, dan 21 responden atau 55,3% siswa memahami pengertian adab sopan santun.

Kemudian berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 38 siswa yang berisikan 8 item pertanyaan dengan indikator kegunaan adab sopan santun maka diketahui 5 dapat diketahui bahwa 1 reponden atau 2,7% siswa tidak paham dengan kegunaan adab sopan santun diduga karenadisebabkan beberapa faktor antara lain kurangnya pengalaman siswa yang melibatkan perasaan moral dalam pemecahan masalah dan kurangnya pengetahuan akan pentingnya adab sopan santun, dengan pemahaman tentang pengertian adab sopan santun siswa seharusnya dapat dengan mudah memahami kegunaan adab sopan santun, selanjutnya sebanyak 8 responden atau 21% siswa kurang paham diduga akibat pemahaman yang kurang mendalam mengenai alasan pentingnya sikap sopan santun diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dan sebanyak 29 responden atau 76,3% siswa telah paham akan kegunaan adab sopan santun hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini telah mengerti secara mendalam tentang kegunaan adab sopan santun.

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 38 siswa yang berisikan 5 item pertanyaan dengan indikator tempat dan waktu berlakunya adab sopan santun maka diketahuidapat diketahui bahwa sebanyak 2 reponden atau 5,3% siswa tidak paham dengan tempat dan waktu berlakunya adab sopan santun



disebabkan kurangnya pengarahan tentang kegunaan adab sopan santun dari orangtua atau guru selaku pendidik sehingga mereka belum bisa menempatkan diri dimana dan kapan saja harus berlaku sopan santun, dengan pengarahan yang baik dari orang tua dan guru tentang kegunaan adab sopan santun diharapkan siswa bisa bertindak sopan santun dimanapun dan kapanpun mereka berada, selanjutnya sebanyak 5 responden atau 13,2% siswa kurang paham disebabkan berbagai faktor diantaranya pengaruh teman sebaya yang belum bisa menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, dan sebanyak 31 responden atau 81,5% siswa telah paham kapan dan dimana saja harus bersikap sopan santun.

Berdasarkan pemaparan ketiga indikator di atas diketahui bahwa sebanyak 2 siswa atau 5,3% dari jumlah responden pemahaman konsep adab sopan santunnya masih rendah, mereka yakni siswa kelas VIII Waylima ialah mereka yang hanya mengetahui adab sopan santun sebagai sebuah peraturan yang ada dalam masyarakat, tanpa memahami kegunaan dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya sebanyak 17 siswa atau 44,7% dari jumlah responden sudah mulai memahami sebagian dari konsep adab sopan santun, mereka sudah bisa menjawab soal dengan cukup baik, kemudian sebanyak 19 siswa atau 50% dari jumlah responden. Pada hasil tes ini siswa sudah memahami konsep adab sopan santun, mereka bisa menjawab soal dengan baik.

Untuk menilai seseorang, dalam hal ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Waylima, agar dapat disebut

mengerti dan memahami mengenai konsep etika dan moral tersebut tidak cukup hanya dengan mengadakan tes tertulis dan melihat hasil atau nilai yang didapatkannya, karena tidak menutup kemungkinan dalam setiap pengerjaan tes terjadi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh responden, sehingga hasil data diperoleh tidak maksimal. Oleh sebab itu dilakukan observasi untuk mengetahui bagaimana wujud perilaku dari konsep etika dan moral tersebut dalam kehidupan nyata, wujud tersebut dalam penelitian ini adalah sikap sopan santun.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama ini, tingkat mengerti dan memahami bagi siswa tidak dapat digeneralisasi. Hal ini dikarenakan sebgaiian dari siswa ada yang benar-benar mengerti dan memahami konsep tersebut, adapula yang kurang memahami dan butuh penjelasan lebih lanjut, bahkan ada yang tidak memahami konsep tersebut. Kurang dan tidak paham dalam hal ini adalah kurang menguasainya siswa terhadap konsep etika dan moral.

Perubahan sikap siswa adalah proses tahapan siswa menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan standar moral yang berlaku. Adapun proses berkembang perubahan sikap siswa yang baik dapat di lihat jika siswa tersebut memiliki perkembangan emosi yang baik, bahasa yang baik dan memiliki hubungan sosial yang baik .

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 38 siswa yang berisikan 7 item pertanyaan dengan indikator perkembangan emosi siswa maka

diketahui bahwa sebanyak 3 responden atau 7,9% siswa tidak setuju dengan perkembangan emosi yang dituangkan dalam bentuk tes hal ini diduga akibat belum stabilnya emosi yang ada dalam diri mereka, mereka mengaggap apa yang ada di dalam pikirannya itu adalah hal yang paling benar, dengan bimbingan yang intensif dari orangtua dan guru yang di dalam hal ini tidak hanya guru pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan saja yang berkewajiban untuk membimbing mereka, namun semua guru mata pelajaran termasuk kepala sekolah mempunyai kewajiban yang sama dalam membimbingnya, dengan demikian diharapkan siswa dapat mengalami perkembangan emosi yang baik, kemudian 19 responden atau 50% siswa kurang setuju hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung tidak setuju berperilaku sopan santun diduga karena pola asuh keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan sikap mereka, sedangkan sisanya yaitu 16 responden atau 42,1% siswa setuju menggunakan emosi mereka dengan baik dalam bersikap sopan santun di kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 38 siswa yang berisikan 6 item pertanyaan dengan indikator perkembangan bahasa maka diketahuibahwa sebanyak 6 responden atau 15,8% siswa tidak setuju jika harus berbahasa yang baik sesuai dengan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat, hal ini disebabkan karena pengaruh teman sebaya atau lingkungan pergaulannya, dengan pembinaan dari orang-orang di sekelilingnya

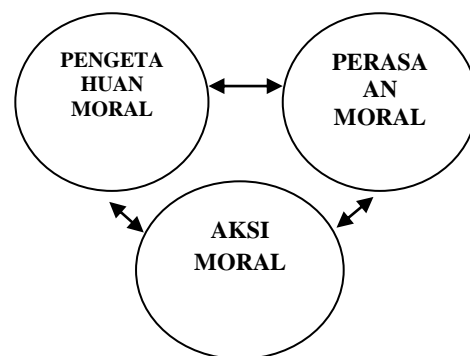
bahwa berbahasa yang santun terhadap semua orang merupakan suatu kewajiban dalam pergaulan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat diharapkan siswa dapat memperbaiki cara berbicaranya sesuai dengan etika moral yang berlaku, 10 responden atau 26,4% siswa kurang setuju atau dengan kata lain mereka cenderung tidak setuju berbahasa yang baik sesuai dengan etika moral yang ada dalam masyarakat, dan 22 responden atau 57,8% siswa setuju untuk berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan konsep adab sopan santun yang berlaku.

Berdasarkan data hasil sebaran angket yang telah dilakukan terhadap 38 siswa yang berisikan 8 item pertanyaan dengan indikator hubungan sosial maka diketahuibahwa sebanyak 9 responden atau 23,7% siswa tidak setuju, mereka mempunyai perilaku sosial yang tidak baik seperti tidak ramah dengan orang lain dan mengacuhkan tata tertib sekolah hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pengaruh pergaulan dan media sosial serta kontrol emosi yang belum stabil, pemilihan teman pergaulan yang baik akan mempengaruhi perilaku sosial yang baik, kemudian 18 responden atau 47,4% siswa kurang setuju, hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung bersikap tidak setuju karena mereka belum memahami bagaimana harus bersikap dalam berhubungan sosial sedangkan 11 responden atau 28,9% menyatakan setuju dengan indikator hubungan sosial hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang telah sesuai dengan adab sopan santun.

Berdasarkan pemaparan ketiga indikator di atas diketahui bahwa sebanyak 4 siswa atau 10,5% dari jumlah responden sikap siswa tidak setuju karena mereka belum bisa menampilkan sikap sopan santun yang baik sesuai dengan etika moral yang berlaku, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: lingkungan keluarga, pergaulan, dan emosi siswa. Selanjutnya sebanyak 27 siswa atau 71,1% dari jumlah sikap siswa cenderung menolak bersikap sopan santun mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang sopan karena terikat dengan peraturan yang ada bukan karena kesadaran dari diri sendiri. Kemudian, 7 responden atau 18,4% dari jumlah responden. Siswa setuju berperilaku sopan santun hal ini karena mereka sudah bisa menampilkan perilaku sopan santun sesuai dengan etika moral yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada indikator perkembangan emosi, perkembangan bahasa, dan hubungan sosial berada dalam kategori kurang setuju yang berarti siswa tersebut cenderung menolak bersikap sopan santun sesuai dengan etika moral yang berlaku, kemudian berdasarkan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya dan kontrol emosi yang ada pada siswa masih rendah karena mereka sedang berada dalam fase remaja awal, yang secara teoritis memang sulit mengontrol diri. Kecenderungan melakukan hal-hal yang remaja lakukan pada umumnya seperti mencontek, membolos dan mencibir guru ketika sedang mengajar. Ketika hal tersebut di-compare dengan adab

sopan santun, maka kesimpulannya adalah siswa telah melanggar norma sopan santun. Kebiasaan mencontek tentu saja bertentangan dengan adab tersebut karena secara sadar dan tidak langsung, siswa telah melakukan pencurian ide milik orang lain. Kebiasaan membolos terjadi pada sebagian siswa ketika siswa tersebut tidak menyukai mata pelajaran tertentu atau bahkan guru yang sedang mengajar. Asumsi penulis tentang sikap siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan diperkuat dengan teori Lickona yang menguraikan tentang komponen-komponen karakter yang baik dalam gambar berikut ini:



**Gambar.4.1** Komponen Karakter yang Baik Menurut Lickona

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan moral dan aksi moral merupakan dua hal yang saling berhubungan, namun disisi lain memiliki karakter yang baik tidak bisa hanya dengan memiliki pengetahuan tentang moral saja, melainkan harus diiringi dengan perasaan tentang moral tersebut untuk kemudian menimbulkan aksi moral yang menjadi kebiasaan untuk selanjutnya menjadi budaya yang melekat dalam diri seseorang. Pengetahuan moral adalah bagaimana seseorang mengambil keputusan yang sedang ia hadapi

berdasarkan pengalamannya. Sedangkan perasaan moral adalah merupakan suatu kebaikan yang ada pada diri seseorang berdasarkan kebiasaan, perasaan moral yang pertama yaitu hati nurani, hati nurani menuntun kita ke dalam hal yang benar dan menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hak yang benar. Perasaan moral selanjutnya adalah empati, empati memungkinkan untuk melihat dan merasakan suatu kejadian dari sudut pandang orang lain, kemudian kontrol diri akan membantu seseorang mengendalikan emosinya, sedangkan kerendahan hati akan menjauhkan seseorang dari kesombongan. Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional yang baik, maka orang tersebut memiliki kemungkinan bersikap baik sesuai dengan pengetahuan dan perasaan yang benar.

Hasil  $X^2$  hitung = 71,1 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh  $X^2$  tabel = 9,49. Dengan demikian  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel ( $X^2$  hitung  $\geq X^2$  tabel) yaitu  $71,1 \geq 9,49$ .

Berdasarkan perbandingan  $X^2$  hitung dan  $X^2$  tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Kelas VIII Waylima tahun 2013.

Untuk mengetahui derajat asosiasi atau ketergantungan antara pengaruh, digunakan rumus koefisien kontingensi C, sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{71,1}{71,1 + 38}}$$

$$C = \sqrt{\frac{71,1}{109,1}}$$

$$C = \sqrt{0,65}$$

$$C = 0,80$$

Kemudian harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum dengan rumus, sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{3-1}{3}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2}{3}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{0,66}$$

$$C_{maks} = 0,81$$

Berdasarkan hasil di atas kemudian dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah, sebagai berikut :

Diketahui koefisien kontingensi  $C = 0,71$  dan  $C_{maks} = 0,81$  maka data  $C_{maks}$  tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi 3 kategori sehingga diperoleh jarak interval, sebagai berikut :

$$I = \frac{0,81}{3}$$

$$I = 0,27$$

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian, sebagai berikut :

0,00 - 0,27 : kategori rendah

0,28 - 0,55 : kategori sedang

0,56 - 0,83 : kategori tinggi

Berdasarkan pengkategorian tersebut maka koefisien kontigensi  $C = 0,80$  berada pada kategori baik.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebanyak 50% responden atau 19 siswa cenderung paham dengan konsep adab sopan santun. Selanjutnya sebanyak 71% responden atau 27 siswa cenderung menolak bersikap sopan santun di lingkungan sekolah.
2. Analisis data uji hubungan menunjukkan adanya hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap di lingkungan SMP Negeri 2 kelas VIII Waylima tahun 2013, ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat. Maka diperoleh hasil  $X^2 = 71,1$  dengan koefisien kontingensi  $C = 0,80$  dan  $C_{maks} = 0,81$  dan terletak pada keamatan 0,56-0,83 (kategori tinggi) sehingga dari

hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan pemahaman konsep adab sopan santun dengan perubahan sikap siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Waylima Tahun 2013.

3. Pengetahuan mengenai moral dan aksi/sikap moral merupakan dua hal yang saling berhubungan, namun memiliki karakter yang baik tidak bisa hanya dengan memiliki pengetahuan tentang moral melainkan harus diiringi dengan perasaan tentang moral tersebut untuk kemudian menimbulkan aksi/sikap moral yang menjadi kebiasaan untuk selanjutnya menjadi budaya yang melekat dalam diri seseorang.

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Sekolah sebaiknya menerapkan aturan dengan lebih ketat lagi, memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, menjalankan budaya sopan santun di lingkungan sekolah dengan cara banyak berdialog dengan guru sebagai narasumber pembina moral, jika dalam lingkungan sekolah adab ini di laksanakan dengan baik, maka kemungkinan besar perilaku siswa pun akan mengalami perubahan yang baik. Selain itu perlu adanya peraturan yang mewajibkan siswa untuk mengikuti minimal satu kegiatan ekstra kulikuler selama menjadi siswa di SMP Negeri 2 Waylima, tujuannya agar dapat memupuk perilaku disiplin, menumbuhkan

- sikap rela berkorban, rasa kebersamaan, dan sportifitas dalam kehidupan.
2. Guru kurang dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika moral dalam pembelajaran yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan ulang tentang cara mengajar siswa dalam kelas, karena pada dasarnya guru tidak hanya berkewajiban untuk memberikan materi ajar saja, namun juga sebagai pendidik yang bertugas untuk memanusiasikan manusia yaitu untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri yang dalam hal ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Waylima.
  3. Siswa diharapkan mengubah pola pikirnya tentang etika moral dengan cara tidak hanya mengandalkan pengetahuan etika moralnya dari lingkungan sekolah saja, namun siswa juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk, menumbuhkan dan mengembangkan perilaku sopan santunnya seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan remaja seperti remaja masjid, karang taruna dan lain-lain.
  4. Orang tua diharapkan menanamkan pemahaman tentang konsep etika moral, karena apabila seorang telah memahami suatu konsep, yaitu tentang kegunaan, alasan pentingnya adab sopan santun untuk dilakukan selain itu orang tua memperhatikan perilaku anak-anaknya sejak dini, membiasakan hidup disiplin, dan sesuai aturan yang berlaku akan sangat berpengaruh terhadap sikap sopan santun anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 31 Ayat (1) dan (3) tentang Pendidikan*. Jakarta : Kementerian Dalam Negeri
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan*. Jakarta : Kementerian Dalam Negeri
- Romanda, Olivia Dwi. 2011. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Tingkat Penalaran Moral (Moral Kognitif) Siswa Kelas X Di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun 2011/2012*, Universitas Lampung.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Paduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.

